

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Sasongko (2011) melaporkan, selama kurun waktu 1993 hingga 2011 Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta telah menangani 16.178 muallaf. Maradona (2011) juga menuliskan bahwa Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar telah mengislamkan rata-rata 100 orang tiap tahunnya. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu.

Menurut Paloutzian (1996, dalam Mulyono, 2007). Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian 1996, dalam Mulyono, 2007). Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan.

Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang yang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup (Aiken, 2002). Salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama. Orang dewasa berpindah agama bukan semata-mata oleh adanya paksaan atau ajakan dari seseorang, tetapi tumbuh keinginan dari dalam dirinya. Individu di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan agama yang akan dipeluknya.

Di sisi lain, calon muallaf sebelum memutuskan untuk masuk Islam dan meninggalkan agama lamanya, tentu timbul pergolakan dalam hati. Sebagai orang yang akan berpisah dengan agama dan keyakinan yang selama ini dianutnya, tentu harus siap mental, bahwa agama yang dianut selama ini akan dilepaskannya dan akan diganti dengan keyakinan baru yang tentunya berbeda dengan yang lama. Para calon pemeluk Islam harus menyadari benar bahwa agama yang lama akan segera dilepaskan dan akan berada dalam dunia baru. Karena itu, pemeluk baru Islam tersebut tidak diperkenankan masih memegang keyakinan lama yang secara formal telah ditinggalkannya. Hal ini penting untuk dicamkan, karena apa artinya memeluk Islam sedang hatinya masih berkeyakinan lama, sehingga akan mempengaruhi mentalnya. Oleh karena itu untuk menghindarinya dia harus memilih salah satu yang dianggap benar dan segera meninggalkan yang dianggap salah.

Selain dari hal yang dialami muallaf itu sendiri juga berbagai hal muncul dari sudut pandang di dalam lingkungan masyarakat, sekolah maupun

keluarga. Beberapa seseorang yang melakukan perpindahan agama tidak banyak yang mendapatkan *bullying* seperti diberikan ejekan jika dia tidak pantas untuk dapat menganut agama yang saat ini atau bahkan dia tidak akan kuat mengikuti apa yang akan diajarkan di agama yang dianut saat ini karna hal ini sangat berbeda dengan agama yang sebelumnya dianutnya. Hal seperti *bullying* ini yang biasanya membuat seorang merasa minder atau merasa ragu apakah keputusan yang dia ambil untuk berpindah agama sudah tepat atau malah membawa kebencian untuk orang lain. Padahal seorang muallaf mempunyai niat baik ingin menyempurnakan agamanya dengan masuk ke islam yang seharusnya mendapatkan banyak dukungan tetapi ini malah seringkali menjadi sebaliknya yang dialaminya.

Septriana, Liow, Sulistiyawati & Andrian (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Tumon (2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Menurut Olweus (dalam Karina 2013) karakteristik remaja yang memiliki kecenderungan positif terhadap *bullying* diantaranya adalah: a) Memiliki sikap positif terhadap kekerasan, b) Implusif, c) Ingin mendominasi orang lain, d) Kurang memiliki rasa empati.

Dari beberapa permasalahan yang muncul pada saat studi pendahuluan, peneliti menentukan masalah bahwa *bullying* yang muncul diakibatkan oleh hijrahnya dia atau perubahan yang sangat menonjol dari dalam dirinya. Sehingga orang-orang di sekitarnya yang tadinya melihat partisipan putri yang tidak baik penampilannya lalu sekarang terjadi

perubahan total pada dirinya. Dari mereka lebih menganggap itu sebagai sebuah pencitraan atau malah melibatkan dengan faktor ekonomi yang mungkin sedang mengalami kemunduran di keluarganya, sehingga menyebabkan penampilan yang tadinya *glamour* berubah menjadi sederhana dan apa adanya. Dalam penelitian ini ada 3 partisipan, salah satu dari partisipan ini tinggal dalam satu kos yang bersamaan sehingga seringkali sindiran dan ejekan itu terdengar sangat jelas pada saat anak-anak dalam satu kos itu berkumpul bersama, tetapi pada saat anak ini sudah melakukan hal tersebut terkadang dengan hal tidak disadari atau tidak ada kata sungkan sama sekali pelaku *bullying* ini meminta tolong ataupun meminta bantuan tanpa adanya rasa malu karena telah membuat seseorang merasa sakit hati.

Dalam hal ini pemilihan partisipan perempuan dikarenakan penemuan yang ada di lapangan lebih banyak mengarah kepada perempuan yang seringkali melakukan pindah agama dibandingkan dengan laki-laki. *Bullying* yang dialami dari ketiga partisipan yaitu *bullying* verbal atau dilakukan tidak langsung, tetapi menggunakan kata-kata, seperti melakukan sindiran contohnya. Dari dinamika psikologi dalam studi pendahuluan tiga partisipan ini mengalami beberapa proses *bullying* selama melakukan perpindahan agama atau menjadi seorang muallaf.

Dari proses *bullying* yang mereka alami muncul beberapa hal seperti, harus bersikap optimisme, lebih memperbaiki diri, menghadapi tantangan baru di lingkungannya dan tentunya harus bisa meningkatkan agama yang sekarang dijalani sehingga tetap pada pendirian untuk berada di agama yang sekarang.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah mengkaji gambaran “*Bullying* pada mualaf putri”.

## C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji gambaran *bullying* pada mualaf putri yang hijrah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang dampak “Gambaran *bullying* pada mualaf putri”.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum dapat menambah wawasan dalam bidang Psikologi terutama pada Kesehatan Mental dan Ilmu Agama.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, masukan dan menurunkan intensitas *bullying*.

b. Bagi Teman Sebaya

Sebagai hasil dari penelitian ini sebaiknya sebagai teman sebaya atau teman terdekat memberikan dukungan positif kepada seseorang yang berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan ingin menyempurnakan agamanya masuk islam. Bukan malah memberikan pandangan negatif.

c. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan karna melakukan perpindahan agama bukanlah hal yang mudah. Sehingga subjek harus merasa mantap bahwa keputusan yang diambilnya sudah benar ingin hijrah dengan menyempurnakan agama dan belajar islam.